

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Random Effect Model/REM* dan *Driscoll-Kraay Standard Errors* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan memiliki nilai *ESG risk rating* untuk periode 2023–2024, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Green board committee* tidak berpengaruh pada *ESG risk rating*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *green board committee* tidak mampu menjadi faktor penentu dalam mengurangi risiko ESG suatu perusahaan. Ini berarti bahwa pembentukan komite yang berfokus pada isu lingkungan tidak selalu diikuti dengan implementasi fungsi pengawasan yang efektif atau implementasi kebijakan keberlanjutan dalam kegiatan perusahaan.
2. *Board diversity* berpengaruh negatif pada *ESG risk rating*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *board diversity*, semakin rendah *ESG risk rating*. *Board diversity* dapat meningkatkan pengawasan, meningkatkan wawasan dalam pengambilan keputusan, dan mendorong perusahaan untuk lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola, sehingga manajemen risiko ESG menjadi lebih efektif.
3. *Firm size* tidak berpengaruh pada *ESG risk rating*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* tidak secara langsung menentukan risiko ESG. Meskipun perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber

daya keuangan yang memadai, efektivitas manajemen risiko ESG bergantung pada komitmen manajemen, kinerja perusahaan, dan implementasi strategi keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model penelitian ini sesuai untuk digunakan, karena variabel *green board committee*, *board diversity*, dan *firm size* secara simultan memengaruhi *ESG risk rating*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang telah berlaku. Namun, beberapa keterbatasan perlu diperhatikan ketika menginterpretasikan hasil penelitian ini, termasuk hal-hal berikut:

1. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama dua tahun, yaitu 2023–2024, sehingga tidak memungkinkan untuk menganalisis pengaruh *green board committee*, *board diversity*, dan *firm size* terhadap *ESG risk rating* dalam jangka waktu yang panjang.
2. Penelitian ini menggunakan tiga variabel: *green board committee*, *board diversity*, dan *firm size*. Sementara itu, menurut nilai *R-squared* sebesar 0,2778 yang dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, 72,22% variasi dalam *ESG risk rating* dijelaskan oleh faktor-faktor eksternal di luar model penelitian, seperti profitabilitas, likuiditas, kualitas tata kelola perusahaan, kepemilikan institusional, dan kinerja keuangan, serta variabel ESG lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki nilai *ESG risk rating* selama dua tahun berturut-turut sebagai sampel penelitian, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau kepada perusahaan-perusahaan di negara lain dengan karakteristik dan standar ESG yang berbeda.
4. Pengukuran variabel *green board committee* dalam penelitian ini masih menggunakan *Green Board Committee Index (GBCI)* yang menunjukkan keberadaan dan peran dewan, sehingga tidak dapat sepenuhnya menangkap pengaruh tata kelola perusahaan dalam menentukan kinerja ESG dan manajemen ESG.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green board committee* tidak secara signifikan memengaruhi *ESG risk rating*. Berdasarkan temuan ini, perusahaan tidak hanya disarankan untuk membentuk *green board committee* sebagai bagian dari kerangka tata kelola perusahaan, tetapi juga harus memastikan bahwa komite tersebut diperkuat dengan standar internal yang diperlukan terkait peran, tanggung jawab, dan wewenang komite untuk memantau isu-isu ESG. Aturan yang lebih ketat dalam bentuk tata kelola perusahaan internal atau rekomendasi tata kelola dapat meningkatkan

efektivitas dewan dalam membuat keputusan strategis terkait keberlanjutan. Selain itu, dukungan melalui pelatihan, kriteria kualifikasi keanggotaan, dan mekanisme evaluasi kinerja dewan secara berkala juga diperlukan untuk memastikan bahwa *green board committee* tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar berkontribusi pada manajemen dan pengawasan risiko ESG perusahaan.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *board diversity* berpengaruh negatif terhadap *ESG risk rating*. Perusahaan didorong untuk terus meningkatkan *board diversity*, terutama dalam aspek *gender*. Perbedaan ini diharapkan dapat meningkatkan pengawasan, memperdalam wawasan dalam pengambilan keputusan, mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan, serta mendorong tata kelola yang mendukung manajemen risiko ESG yang lebih efektif.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* tidak memengaruhi *ESG risk rating*. Perusahaan didorong untuk tidak menggunakan besarnya ukuran sebagai satu-satunya indikator untuk meningkatkan kualitas keberlanjutan. Perusahaan perlu mempertajam kemampuan sumber daya dengan memperkuat tata kelola perusahaan, meningkatkan keterlibatan manajemen dalam implementasi ESG, dan menerapkan strategi keberlanjutan terintegrasi untuk mengelola risiko ESG secara lebih efektif.